

PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG PENDIDIKAN DALAM KITAB TAFSIR MARĀḤ LABĪD

Syekh Nawawi Al-Bantani's Thought About Education in the Scripture of Marāḥ Labīd

KHAERONI¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: khaeroni@uinbanten.ac.id

Manuskrip diterima: [9 April 2021]. Manuskrip disetujui: [8 Mei 2021]

Abstrak. Kepopuleran tafsir Marāḥ Labīd memang menarik banyak akademisi untuk meneliti dan menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan kitab ini baik konten, epistemologi karakteristik maupun seputar pemikiran penulisnya, yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani. Berbagai karya berupa skripsi dan artikel lain yang dapat dijumpai di jurnal-jurnal pemikiran Islam, genre penelitian pun beragam, dari tasawuf, adab, pendidikan, dan teologi. Tulisan ini mencoba mendeskripsikan beberapa pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani pada bidang pendidikan yang dapat diambil dari kitab Marāḥ Labīd baik secara tersurat maupun tersirat. Secara khusus, tulisan ini membahas pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani yang dituliskan dalam Tafsir Surat Al-Rahman ayat 1 s.d. 14 dalam kitab tersebut.

Kata kunci : Marah Labid, Tafsir, Pendidikan, Nawawi

Abstract. *The popularity of Marāḥ Labīd's interpretation has indeed attracted many academics to research and explain various things related to this book both in content, characteristic epistemology and around the thoughts of the author, namely Syekh Nawawi Al-Bantani. Various works in the form of theses and other articles that can be found in journals of Islamic thought, research genres also vary, from Sufism, adab, education, and theology. This paper tries to describe some of the thoughts of Sheikh Nawawi Al-Bantani in the field of education which can be taken from the book Marāḥ Labīd either explicitly or implicitly. Specifically, this paper discusses the educational thoughts of Sheikh Nawawi Al-Bantani as written in the Tafsir Surat Al-Rahman verses 1 s.d. 14 in the book.*

Keywords: *Marah Labid, Tafsir, Education, Nawawi*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang terkenal memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia, semua itu tidak lepas dari peran ulama-ulama terdahulu yang giat menyebarkan agama Islam, di antara ulama-ulama tersebut ada satu sosok ulama yang luar biasa, yaitu Syekh Nawawi Al -Bantani. Beliau adalah ulama yang sangat terkenal, tidak hanya di Indonesia tapi juga di Makkah dan di negara-negara lain. Beliau adalah ulama' yang ahli di bidang tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, sejarah nabi, bahasa dan retorika. Karya-karya beliau memberikan sumbangan yang sangat besar dalam kemajuan Islam di Indonesia. Banyak ulama dan pejuang-pejuang Islam yang berguru pada beliau, karena itulah jasa beliau sangat besar dalam mengislamkan Indonesia.

Nama Syekh Nawawi Al-Banten sudah tidak asing lagi bagi umat Islam Indonesia. Bahkan sering terdengar disamakan kebesarannya dengan tokoh ulama klasik mazhab Syafii Imam Nawawi Asy-Syam. Melalui karya-karyanya yang tersebar di pesantren-pesantren tradisional yang sampai sekarang masih banyak

dikaji, nama Kiai asal Banten ini seakan masih hidup dan terus menyertai umat memberikan wejangan ajaran Islam yang menyejukkan. Di setiap majelis taklim karyanya selalu dijadikan rujukan utama dalam berbagai ilmu; dari ilmu tauhid, fiqh, tasawuf sampai tafsir.

Di kalangan komunitas pesantren Syekh Nawawi tidak hanya dikenal sebagai ulama penulis kitab, tetapi juga ia adalah mahaguru sejati (*The Great Scholar*). Syekh Nawawi telah banyak berjasa meletakkan landasan teologis dan batasan-batasan etis tradisi keilmuan di lembaga pendidikan Islam. Pemikiran pendidikannya masih relevan diaplikasikan baik yang menyangkut nilai-nilai dasar maupun aktivitas-aktivitas pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia yang religius dan majemuk (Siregar, 2007).

Pemikiran adalah suatu proses, cara, dan perbuatan, atau aktivitas berpikir, atau juga kegiatan memikir (Kebudayaan, 1999). Berpikir atau memikir merupakan perbuatan yang dilakukan oleh setiap manusia dengan berbagai cara, prosedur, atau proses. Yang menjadikannya menarik adalah bahwa setiap manusia memiliki pemikiran atas apa yang dipikirkannya dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan apa yang dipikirkan oleh akal setiap manusia berangkat dari penguasaan ilmu pengetahuan yang juga berbeda. Sementara setiap manusia akan memikirkan sesuatu berangkat dari pengetahuan yang dimilikinya. Perbedaan ini akan melahirkan sudut pandang terhadap sebuah fenomena yang sama akan tetapi dengan cara yang berbeda. Hasil pemikiran setiap manusia kemudian dituangkan ke dalam berbagai bentuk yang mendokumentasikan ide-ide pemikiran sebagai hasil sebuah aktivitas atau kegiatan. Dalam konteks ini, ide-ide pemikiran Nawawi Al-Bantani tertulis dalam karya-karya fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, hadis, dan sejarah (Tihami, 1998). Karena itu, secara tipikal dan tipologis, Abd. Rahman meringkas pandangan Nawawi Al-Bantani ada pada empat bidang; tafsir, sufisme, hukum Islam, dan tauhid (Rachman, 1897).

Seorang peneliti Belanda, Martin van Bruinessen menyebutnya sebagai mahaguru bagi semua ulama di Asia Tenggara yang telah menulis bahan ajar bagi semua disiplin ilmu keislaman tradisional di pesantren. Bruinessen menyebutkan ada 40 karya Syekh Nawawi Al-Bantani yang dicetak mulai dari tahun 1859 sampai dengan 1983. Sebanyak 17 kitabnya masih dicetak ulang dan digunakan di Indonesia oleh lebih dari 42 pondok pesantren di Pulau Jawa, Kalimantan, dan Sumatera. Karyanya yang paling populer di pondok pesantren di Indonesia adalah *Tijan al-Darari* dan *Marāḥ Labīd* (Bruinessen, 1990).

Kitab ini dinamakan *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*, atau dikenal juga dengan *Marah Labid-Tafsir al-Nawawi/ al-Tafsir al-Munir*. Ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, berjumlah 2 jilid. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1305 H (Masnida, 2016). Pada juz pertama kitab ini dimulai dari Surah al-Fatihah sampai surah al-Kahfi, sedangkan juz kedua dimulai dari Surah Maryam sampai Surah al-Nas. Kitab tafsir *Marāḥ Labīd* memiliki arti *lughawi* 'kandang binatang yang berbulu gimbal', memang sekilas tidak menyimpan pesan makna khusus. Penamaan ini untuk sebuah karya tafsir memang tidak memiliki kecenderungan apa pun, karena makna dari bahasa judul yang diberikan layaknya seperti orientasi tafsir-tafsir (*ittijah al Tafsir*) lainnya (Bahary, 2015). Akan tetapi jika kelanjutan judul ini dibaca secara lengkap, yaitu *Marāḥ Labīd Likasyfi Ma'nā Qur'ān Majīd*, merupakan merupakan tahun penyelesaian tulisan tafsir ini (Maftuh, 2018).

Dalam pengantarnya Nawawi mengatakan bahwa ia butuh waktu lama membangun keberanian untuk menulis tafsir ini sekalipun dorongan yang bertubi-tubi datang dari berbagai pihak (Ilman, 2019). Ia khawatir terjerumus pada ancaman Nabi yang mengatakan "*Barang siapa berbicara tentang Al-Qur'an dengan ra'yunya, maka silakan mengambil tempat di neraka*". Setelah berhasil membangun keberanian, Nawawi akhirnya memutuskan untuk menulis tafsir ini. Ia menyebutnya sebagai upaya meneladani para ulama' salaf yang senantiasa menulis dan membukukan pemikiran-pemikirannya (Al-Bantani, 1997a). Dalam kitab ini menurut Ali dalam Masnida, tidak ditemukan adanya kecenderungan pada tasawuf atau tafsir Isyari, Syekh Nawawi sepakat pada teori-teori umum yang meliputi kaidah-kaidah lafaz dan makna, dan ia mengacu pada penjelasan bahasa (Masnida, 2016).

Kepopuleran tafsir *Marāḥ Labīd* memang menarik banyak akademisi untuk meneliti dan menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan kitab ini baik konten, epistemologi karakteristik maupun seputar pemikiran penulisnya, yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani, di antaranya tulisan Anshar Bahary (Bahary, 2015). Dalam tulisannya ia mendiskusikan bagaimana karakteristik dan corak tafsir *Marāḥ Labīd*, M. Ridwan Hidayatullah bersama Aceng Kosasih Fahrudin menulis konsep tasawuf *Syaikh Nawawi al-Bantani* (Hidayatulloh et al., 2015), Maragustam menulis pemikiran *Syaikh Nawawi al-Bantani* tentang manusia dan implikasinya dalam Pendidikan Islam (Siregar, 2003), Abd. Rachman juga menulis artikel yang berjudul *Nawawi al-Bantani; An Intellectual Master of the Pesantren Tradition* (Rachman, 1897). Selain artikel-artikel yang sudah disebutkan, berbagai karya berupa skripsi dan artikel lain yang dapat dijumpai di jurnal-jurnal pemikiran Islam, *genre* penelitian pun beragam, dari tasawuf, adab, pendidikan, dan teologi. Tulisan ini mencoba mendeskripsikan beberapa pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani pada bidang pendidikan yang dapat diambil dari kitab *Marāḥ Labīd* baik secara tersurat maupun tersirat. Secara khusus, tulisan ini membahas pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani yang dituliskan dalam Tafsir Surat Al-Rahman ayat 1 s.d. 14 dalam kitab tersebut.

METODOLOGI PENULISAN

Tulisan ini bersifat tinjauan literatur (kepustakaan), sehingga penelitian ini menggunakan kajian terhadap buku-buku yang ada kaitannya dengan judul tulisan ini, yaitu karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani dan sumber-sumber lain yang membahas kitab serupa.

PEMBAHASAN

Profil Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi Al-Bantani mempunyai nama asli Nawawi bin Umar bin ‘Arabi. Ia lahir di desa Tanara, Tirtayasa, Serang, Banten pada Tahun 1230 H/1813 M. Beliau wafat pada hari Kamis 25 Syawal 1314 H/1897 M di Syi’ib Ali, Mekkah dalam usia 84 tahun (Ghafur, 2003). Syekh Nawawi Al-Bantani adalah putra pertama dari seorang penghulu yang juga ulama berasal dari Tanara. Ibunya bernama Jubaidah penduduk asli Tanara dari keturunan ayahnya. Syekh Nawawi Al-Bantani disinyalir sebagai keturunan Maulana Hasanuddin, yang merintis, membuka kerajaan Islam Banten atas perintah ayahnya, Syaikh Syarif Hidayatullāh atau dikenal Sunan Gunung Djati Cirebon.

Dalam usia 15 tahun, Syekh Nawawi Al-Bantani meninggalkan tanah air menuju Mekkah (Rachman, 1897). Di sanalah ia belajar dan berguru pada Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimyathi, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, yang semuanya itu berada di Mekkah (para Masyayikh Masjid al Haram ketika itu) (Islam, 1997). Ia juga belajar pada Muhammad Khathib al Hanbali, seorang ulama yang bermukim di Madinah, kemudian beliau juga melanjutkan belajarnya ke Syam (sekarang Syiria) dan Mesir. Ilmu-ilmu yang diperoleh dari para gurunya inilah yang di kemudian hari menjadi bekal bagi Syekh Nawawi Al-Bantani untuk menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya tafsir tapi ilmu-ilmu lainnya. Di sela-sela belajar, ia juga sibuk mengajar murid-muridnya yang di kemudian harinya menjadi ulama besar (Sunanto, 2000) di Nusantara, seperti KH. Khalil Madura, KH. Asnawi Caringin, KH. Hasyim Asy’ari (pendiri NU), Tubagus Bakri dan KH. Arsyad Towil, keduanya dari Banten (Muhammad, 2001). Bahkan, selain dari Indonesia sendiri ada juga yang berasal dari Malaysia, seperti KH. Daud (Islam, 1997).

Setelah tiga puluh tahun di negeri Arab, beliau pulang ke Tanara, Banten atas restu guru-gurunya, tepatnya pada tahun 1833. Sesampai di kampung halamannya, ia menyebarluaskan ilmunya kepada santri-santri pesantren orang tuanya dengan harapan agar mereka mendapatkan pengetahuan Islam dan disebarluaskannya. Selain mengajar para santri, ia juga memberikan ceramah-ceramah umum di lingkungan masyarakat sekitarnya. Ceramah-ceramahnya ternyata mampu menyedot masa dan menggairahkan kesadaran mereka untuk bangkit melawan para kolonial yang membawa penindasan di bumi Nusantara ini. Meskipun situasi politik Banten pada saat itu belum berubah jauh dari saat ditinggalkannya di Mekkah. Para Kolonial

Belanda selalu terus-menerus melakukan pengawasan terhadap kegiatan keagamaan tanpa terkecuali kegiatan-kegiatan Syekh Nawawi Al-Bantani.

Kemampuannya dalam memobilisasi masa semakin membuat pihak Belanda ketakutan. Untuk mengurung pengaruhnya di masyarakat, para Kolonial merasa perlu membuat cara yang dapat menghalangi hubungannya dengan masyarakat (pengikut-pengikutnya) yang pada akhirnya ceramah-ceramahnya tersebut dapat Kondisi dan situasi tersebut membuat Syekh Nawawi Al-Bantani merasa tidak leluasa menyebarkan paham keagamaan kepada masyarakatnya. Bahkan niat untuk memberantas kebodohan dan ketakutan terhadap para kolonial pun sering kali mendapat ganjalan yang keras dari kaum Kolonial tersebut. Hal ini dirasa Syekh Nawawi Al-Bantani tidak betah tinggal lama-lama di tanah kelahirannya. Setelah kurang lebih tiga tahun berada di Banten, tepatnya 1855, ia pun berangkat ke Mekkah untuk menimba ilmu (Anshari & Nashruddin, 1989).

Meskipun akhirnya menetap jauh di negeri Mekkah sampai wafat, Syekh Nawawi Al-Bantani tetap mempunyai perhatian penuh terhadap persoalan-persoalan bangsanya, melalui kontak dengan murid-muridnya yang berasal dari Nusantara. Dengan kata lain, ia tetap mengamati dari jauh perkembangan politik bangsanya dengan menyumbangkan ide-idenya demi kemajuan mereka, dan terus menggelora perjuangannya dalam menggapai kemerdekaan negeri tercintanya, Indonesia. Bahkan ia juga tetap menyalakan api kebenaran dengan memekikkan gelora panjang akan pentingnya kekuatan jiwa guna melawan kezaliman dan penindasan.

Profil Kitab Marāḥ Labīd

Syekh Nawawi Al-Bantani termasuk ulama yang produktif dalam menulis karya seputar keagamaan di berbagai bidang. Karya Tafsir *al Munir li Ma'alim al Tanzil al Mufassiru 'an Wujuh Mahasin al Ta'wil* yang populer juga dengan sebutan *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Quran al Majid* sebagai salah satu wujudnya di bidang tafsir. Untuk lebih jelas melihat profil tafsir tersebut maka paling tidak dibagi ke dalam tiga hal, yaitu: latar belakang atau dasar pemikiran penulisan tafsir, metode dan coraknya, serta contoh penafsirannya.

a. Latar/Dasar Penulisan

Tidak diketahui secara pasti kapan atau sejak kapan Syekh Nawawi Al-Bantani menulis tafsir *Marāḥ Labīd* atau *Tafsir al Munir* dimulai sebagai tanda yang mengawali anggitaninya. Namun demikian, ia mulai menulis tafsir tersebut setelah adanya sebagian permohonan dari banyak orang-orang mulia yang ada di sekelilingnya ketika itu agar menulis tafsir Al-Quran. Hal ini tampak pada penjelasan di awal sekali sebelum ia menjelaskan pembahasan surah Al-Fatihah, menyebutkan:

قدأمرني بعض الأعزة عندي أن أكتب تفسير القرآن المجيد فترددت في ذلك زمانا طويلا فأجبتهم إلى ذلك للإقتداء بالسلف في تدوين العلم إبقاء على الخلق وليس على فعلى مزيد ولكن لكل زمان تجديد وليكون ذلك عوناً لي وللفاصرين مثلي وأخذته من الفتوحات الإلهية ومن مفاتيح الغيب من السراج المنير ومن تنوير المقباس من تفسير أبي السعود. وسميته مع الموافقة لتاريخه <<مراح لبيد لكشف معنى قرآن مجيد>>, وعلى الكريم الفتح اعتمادي, وإليه تفويضي واستنادي. والآن أشرع بحسن توفيقه وهو المعين لكل من لجأ به.

“Sungguh para teman-teman muliaku memohon kepadaku untuk menuliskan tafsir Qur'an yang mulia. Maka akupun ragu dalam waktu yang lama. Pada akhirnya, aku penuhi permintaan mereka itu demi mengikuti jejak para salaf yang telah menyusun ilmu agar tetap berkesinambungan (lestari). Tidak ada tambahan apapun atas perbuatanku, akan tetapi pada setiap masa ada pembaharuan agar hal tersebut dapat menjadi pertolongan bagiku dan bagi mereka (orang-orang) yang tak berdaya sepertiku. Aku mengambil (merujuk)nya dari beberapa kitab, seperti *al Futuhat al Ilahiyyah*, *Mafatih al Ghayb*, *al Siraj al Munir*, *Tanwir al Miqbas*, *Tafsir Abu Su'ud*. Aku menamakannya sesuai pada masanya “*Marah Labid li Kasyfi Ma'na al Quran al Majid*”. Hanya kepada Yang Maha Mulia dan Maha Pembuka aku bersandar, kusandakan dan kuserahkan sepenuhnya hanya kepada-Nya. Pada saat ini aku memulainya karena kebaikan pertolongan-Nya, yakni Dia adalah Yang Maha Menolong kepada siapa saja yang meminta perlindungan-nya” (Al-Bantani, 1997a)

Tafsir *Marāḥ Labīd* ditulis menggunakan bahasa Arab dan seperti Al-Quran, berurutan, sistematis, dimulai dari surah Al-Fatihah hingga surah Al-Nas. Sebelum dijelaskan panjang lebar, Syekh Nawawi Al-Bantani memberikan mukadimah yang kemudian dilanjutkan oleh pembahasan-pembahasan lain. Di mukadimah, ia juga mengawalinya dengan basmalah, hamdalah, dan salawat layaknya seperti kitab-kitab tafsir lainnya. Dalam mukadimah, ia juga menyebutkan latar belakang atau dasar penulisan tafsirnya seperti tersebut di sub-bab sebelumnya, bahkan dengan kerendahan hatinya ia menyebutkan berbagai sumber atau referensi kitab-kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukannya (Al-Bantani, 1997a).

Tafsir *Marāḥ Labīd* telah lulus uji kelayakan dan sebagai wujudnya ia telah mendapat persetujuan dari para ulama yang berada di Mekkah dan Kairo (Mesir) agar dicetak atau diterbitkan, kemudian pada 1887 M. baru untuk pertama kalinya dicetak atau diterbitkan dengan menyertakan di bawah/di sampingnya (*wa biha Masysyah*), *Kitab al Wajiz fi Tafsir al Quran al Aziz* karya Abu Hasan 'Ali Ibnu Ahmad al Wahidi (w. 468 H.) (Rachman, 1897).

b. Metode dan Corak

Tafsir ini memiliki metode dan corak seperti tafsir-tafsir yang muncul sebelumnya, karena di dalam penafsirannya tidak lepas dari kondisi sosiopolitik yang dihadapi, keilmuan yang dimilikinya, dan sebagainya. Walau bagaimanapun Tafsir *Marāḥ Labīd* merupakan tafsir yang terbaik pada kondisi dan zamannya baik dari penulisan, metode maupun coraknya (Bahary, 2015).

c. Contoh Penafsiran

Berikut ini contoh penjelasannya kandungan Al-Fatihah yang cukup visioner dalam penafsiran Nawawi Al-Bantani di saat kondisi yang tidak menguntungkan. Menurutnya, surat Al-Fatihah secara global memiliki empat kandungan pokok (Bahary, 2015).

- 1) Tauhid atau *'ilm al Ushul* yang berisi tentang semua persoalan ketuhanan. Hal ini terkandung dalam ayat ke-1 (*alhamdulillah rabb al 'alamin*) dan ayat ke-3 (*al rahman al rahim*). Selain itu, berisi persoalan kenabian, yang terkandung dalam ayat ke-7 (*alladzina an'amta 'alaihim*) dan tentang hari akhir yang terkandung dalam ayat ke-4 (*maliki yaumiddin*).
- 2) *'Ilm al Furu'* yang paling besarnya adalah persoalan ibadah-ibadah. Ibadah-ibadah tersebut menyangkut baik harta maupun fisik, karena keduanya merupakan persoalan-persoalan kehidupan seperti muamalah, *munakahat*, dan hukum-hukum mengenai perintah dan larangan. Aspek harta (dalam konteks sekarang ekonomi) dan fisik (kesehatan) yang cukup dominan, karena akses kedua hal tersebut sangat sulit ketika dalam kondisi imperialisme saat itu.
- 3) *'Ilm Tahshil al Kamalat* yang disebut ilmu akhlak seperti penekanan istikamah pada jalan yang benar, terkandung dalam ayat ke-5 (*iiyaka na'budu wa iiyaka nasta'in*), sedang yang penekanannya pada syariat, semuanya yang terkandung dalam *al shirat al mustaqim* dengan tanpa mengikutsertakan *lafal ihdina*.
- 4) Persoalan tentang kisah-kisah para nabi dan kaum yang beruntung masuk surga terdapat pada *alladzina 'an 'amta 'alaihim*, sedang kaum yang tidak beruntung seperti orang-orang kafir masuk dalam *ghayr al maghdhubi 'alaihim* (Al-Bantani, 1997a).

Tafsir Surat Al-Rahmat ayat 1-14 pada Kitab Marāḥ Labīd

Pembahasan selanjutnya adalah mendeskripsikan pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani yang tercermin saat beliau menafsirkan Surat Al-Rahman ayat 1-14 pada kitab *Marāḥ Labīd*.

1. Ayat 1 & 2

الرَّحْمٰنُ

(Allah) Yang Maha Pengasih

عَلَّمَ الْقُرْآنُ

Yang telah mengajarkan Al-Qur'an

Syekh Nawawi menulis:

أي علم الإنسان القرآن، فإن الله بعث جبريل بالقرآن إلى محمد صل الله عليه وسلم وبعث محمدا إلى أمته

Yakni, Allah telah mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia. Karena sesungguhnya Allah telah mengutus malaikat Jibril untuk menyampaikan Al-Qur'an Kepada Nabi Muhammad SAW dan mengutus Nabi Muhammad SAW kepada umatnya (Al-Bantani, 1997b).

Di sini Syekh Nawawi menjelaskan bahwa Allah SWT telah mengajarkan Al Quran, yakni Dia telah mengajarkan lafaz dan maknanya serta memudahkannya kepada hamba-hamba-Nya melalui malaikat Jibril. Lalu kemudian Jibril mengajarkan Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai manusia, Nabi Muhammad kemudian mengajarkan Al-Quran kepada umat dengan menggunakan bahasa dan lafaz bahasa Arab, bahasa yang sama dengan tempat di mana Nabi Muhammad berdomisili.

Dengan demikian, Syekh Nawawi menyebutkan bahwa pendidikan harus dilakukan secara berjenjang. Dan untuk memahami wahyu, manusia membutuhkan pengetahuan tentang bahasa dan kasih sayang. Selain itu, dalam disebutkan juga bahwa aktivitas belajar melibatkan perantara yakni bahasa, sehingga dalam belajar harus menyesuaikan dengan kemampuan dan bahasa yang sama atau dipahami.

2. Ayat 3

خَلَقَ الْإِنْسَانَ

Dia menciptakan manusia

Syekh Nawawi menulis:

أي أنشأه على ما هو عليه من القوى الظاهرة و الباطنة

Yakni, Dia menjadikannya dengan membekalinya kekuatan lahir dan batin (Al-Bantani, 1997b).

Di sini Syekh Nawawi menyebutkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam dua potensi, yaitu: lahir dan batin. Masih berkaitan dengan tafsir dua ayat sebelumnya, bahwa kedua potensi ini digunakan untuk memahami Al-Quran. Dalam belajar, manusia menggunakan kedua potensi ini secara maksimal, untuk itulah manusia Allah membekalinya.

3. Ayat 4

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Mengajarnya pandai berbicara

Syekh Nawawi menulis:

أي النطق، فيمتاز الإنسان به عن غيره من سائر الحيوانات وألهمه الله أسماء كل شئ وكل دابة تكون على وجه الأرض.

Yakni berbicara. Manusia mempunyai kelebihan dari makhluk lainnya dan Allah memberikan ilham atau mengilhami nama-nama segala hal termasuk kepada hewan melata di muka bumi (Al-Bantani, 1997b).

Di sini Syekh Nawawi menyebut bayan sebagai ilham atau pengetahuan mengenai nama-nama segala hal. Selain kepada manusia, Syekh Nawawi juga menuliskan bahwa bayan tersebut juga diberikan kepada hewan yang ada di bumi. Syekh Nawawi masih mengaitkan ayat ini dengan ketiga ayat sebelumnya, bahwa Allah membekali manusia dengan potensi lahir dan batin. Setelah Allah menyempurnakan penciptaan makhluk (manusia dan hewan), kemudian Dia membekalinya dengan kekuatan lahir dan batin. Kemudian di ayat ini, Syekh Nawawi juga menyebutkan Allah mengajari manusia bahasa lisan dan tulisan (atau isyarat) untuk berkomunikasi. Manusia dengan manusia, dan hewan dengan hewan. Di sini kita juga bisa melihat bagaimana Syekh Nawawi mengumpulkan instrumen-instrumen yang dibutuhkan oleh manusia untuk belajar, yakni lahir,

batin, dan bahasa. Secara lahir, Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sempurna anggota badannya dan tepat bagian-bagiannya. Secara batin, Allah SWT telah merapikan dan menyempurnakannya serta membedakannya dengan makhluk-makhluk yang lain, yaitu dengan mengajarkannya pandai berbicara.

4. Ayat 5

الْشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan

Syekh Nawawi menulis:

أي الشمس و القمر يجريان بحسبان مقدر في بروجها بحيث ينتظم بذلك أمور الكائنات السفلية، وتختلف الفصول، وتعلم السنون والأوقات

Yaitu, matahari dan bulan beredar menurut perhitungan yang telah ditetapkan pada garis edarnya masing-masing, sehingga menjadi teraturlah segala urusan alam bawah, musim-musim berganti, dan hitungan tahun dan waktu dapat diketahui (Al-Bantani, 1997b).

Di sini Syekh Nawawi menuliskan bahwa Allah SWT menciptakan matahari dan bulan dan menundukkannya dengan cara ditetapkannya garis untuk beredar menurut perhitungan sehingga segala urusan alam bawah menjadi teratur, terjadi pergantian musim. Peredaran ini pun dapat digunakan sebagai perhitungan bilangan tahun dan waktu-waktu juga dapat diketahui. Di sini kita melihat bahwa Syekh Nawawi memiliki pengetahuan juga di bidang astronomi. Pengetahuannya ini tentu tidak terlepas dari informasi yang diperoleh oleh ulama-ulama terdahulu. Di sini terlihat juga bagaimana kerendahan hati Syekh Nawawi dalam mengakui pengetahuan yang bukan menjadi bidang keahliannya.

5. Ayat 6

وَالنَّجْمِ وَالشَّجَرِ يَسْجُدْنَ

dan tumbuh-tumbuhan [atau bintang-bintang] dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya)

Syekh Nawawi menulis:

النجم، وهو كل نبت لا يقوم على الساق. والشجر، وهو ما يقوم على الساق. يسجدان، أي بخضعان الله تعالى، يخرجان من الأرض، يثبتان عليها بإذن الله تعالى فشبه الثبات في المكان بالسجود، لأن الساجد يثبت

Tumbuhan, yakni tumbuh tumbuhan yang tidak berdiri pada pokoknya atau tetumbuhan yang merambat. Dan pepohonan, yakni tumbuhan yang berdiri pada pokoknya. Yakni keduanya tunduk kepada Allah dan keduanya keluar dari tanah, serta berdiri dengan kokoh pada tanah dengan seizin Allah SWT, kekokohan berdiri di atas tanah diserupakan dengan keadaan sujud, karena orang yang bersujud, posisinya kokoh (Al-Bantani, 1997b).

Di sini Syekh Nawawi menafsirkan 'najm' sebagai tumbuh-tumbuhan (bukan bintang) yang tidak berbatang sehingga tidak berdiri pada pokok/batangnya atau tumbuhan yang merambat. Sementara 'syajar' sebagai tumbuhan yang memiliki batang sehingga dengan batang tersebut, pepohonan dapat berdiri pada pokok/batangnya. Selain itu, Syekh Nawawi juga menuliskan bahwa keduanya tunduk dengan cara bersujud kepada Allah. Ditundukannya najm dan syajar tidak lain adalah untuk kemaslahatan umat manusia. Terdapat kalimat yang menarik untuk dicermati, yaitu: orang yang bersujud, posisinya kokoh. Karena dengan bersujud seseorang mendapatkan kekuatan dari Sang Maha Kuasa sehingga kedudukannya kokoh.

6. Ayat 7

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan

Syekh Nawawi menuliskan:

والسماة رفعتها، فوق كل شيء، ووضع الميزان، أي وضع آلة الوزن في الأرض وبين العدل

Allah telah meninggikan langit, di atas segala sesuatu, Dan Dia meletakkan neraca keadilan yakni meletakkan alat timbangan di bumi dan menerangkan nilai-nilai keadilan (Al-Bantani, 1997b).

Di sini Syekh Nawawi menyebutkan bahwa tidak ada yang lebih tinggi tempatnya dibandingkan dengan hal lain yang ada di dunia. Tafsir berikutnya menjelaskan bahwa ketika seseorang berada di tempat yang tinggi seharusnya menjadi ladang baginya untuk berbuat adil dan menegakkan keadilan. Syekh Nawawi menyebutkan ‘timbangan di bumi’ yang bisa berarti keseimbangan. Bahwasanya Allah meninggikan langit sebagai atap untuk makhluk-makhluk yang ada di bumi dan menetapkan keseimbangan yang ada di bumi. Berkaitan dengan tafsir ayat sebelumnya, di sini Syekh Nawawi juga menuliskan ‘menerangkan nilai-nilai keadilan’ yang bermakna juga bahwa Allah SWT selain mengajarkan bayan, juga membekali diri manusia dengan nilai-nilai keadilan agar terjadi kemaslahatan dalam pengelolaan bumi menggunakan potensi lahir, batin, dan bayan (akal).

7. Ayat 8

أَلَّا تَطَّعُوا فِي الْمِيزَانِ

agar kamu tidak melampaui batas tentang neraca (timbangan) itu

Syekh Nawawi menuliskan:

أي لئلا تتجاوزوا الإنصاف في الوزن وفي إعطاء المستحقين حقوقهم.

Yakni agar kamu tidak melampaui batas keadilan dalam melakukan neraca dan memberi hak kepada orang-orang yang berhak menerimanya (Al-Bantani, 1997b).

Di sini Syekh Nawawi menyebutkan bahwa ditetapkannya keseimbangan di bumi dan diajarkannya nilai-nilai keadilan kepada manusia adalah agar manusia tidak melampaui batas dalam pengelolaan bumi dan berbuat adil kepada orang lain dengan cara memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya. Dengan kata lain, adil bukanlah merata. Syekh Nawawi menyebutkan bahwa adil adalah memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya. Melakukan neraca yang dimaksud oleh Syekh Nawawi sepertinya tidak hanya terbatas hanya sekadar timbangan saja, akan tetapi termasuk pula takaran yang dengannya dapat diukur segala sesuatu, pengukur untuk mengukur sesuatu yang belum jelas, dan keadilan di antara hamba-hamba-Nya baik dalam ucapan maupun perbuatan. Oleh karena itulah, Allah SWT berfirman di ayat selanjutnya, “Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu,”

8. Ayat 9

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil, dan janganlah kamu mengurai timbangan itu

Syekh Nawawi menulis:

أي بالعدل، وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ أَي وَلَا تَنْقُصُوا الْمَوْزُونَ، فَالطَّغْيَانُ فِي الْوِزْنِ أَخْذُ الزَّائِدِ وَالْإِخْسَارُ إِعْطَاءُ النَّاقِصِ وَالْقِسْطُ الْمَتَوَسِّطُ بَيْنَ الطَّرْفَيْنِ

Yakni dengan adil, (dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu) yakni dan janganlah kamu mengurangi barang yang ditimbang. Istilah *tughyan* dalam hal timbangan berarti melebihi timbangan dan *ikhsar* yakni mengurangi timbangan, dan makna *al-qisth* adalah pertengahan di antara keduanya atau timbangan yang pas dan tepat (Al-Bantani, 1997b).

Di sini Syekh Nawawi menyebutkan bahwa terdapat tiga hal dalam melakukan neraca (timbangan, kk), yaitu: *tughyan*, *ikhsar*, dan *qisth*. *Tughyan* berarti melebihi timbangan; *ikhsar* berarti mengurangi timbangan; dan *qisth* berarti pertengahan di antara keduanya atau timbangan yang pas dan tepat. Berkaitan dengan tafsir ayat sebelumnya, Syekh Nawawi menyebutkan bahwa melakukan neraca yang adil adalah yang

berada di pertengahan atau qisth. Di mana melebihkan bukan hal yang baik karena tidak sesuai dengan takaran, apalagi mengurangi yang berarti mengambil hak yang bukan haknya atau tidak adil.

9. Ayat 10

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk(-Nya)

Syekh Nawawi menuliskan:

أي بسطها على الماء لمنافع الإنس و الجن

Yakni Allah telah menghamparkan bumi di atas air untuk kepentingan manusia dan jin (Al-Bantani, 1997b).

Tafsir ayat ini masih berkaitan dengan tafsir ayat sebelumnya. Bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia, kemudian membekalinya dengan kekuatan lahir, batin, dan bayan (akal) serta bahasa yang dimulai dengan nama-nama segala hal, termasuk nama-nama tumbuhan dan pepohonan. Membiarkan tumbuhan dan pepohonan tumbuh dengan kokoh yang dengannya manusia dapat berlindung dan memakannya. Selain itu Allah SWT juga menyiapkan langit sebagai atap yang diharus dijaga dengan keadilan dan meminta manusia berlaku adil untuk menjaga keseimbangan dan memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya. Sikap tidak adil akan menghancurkan bangunan keseimbangan.

Pada tafsir ayat ini, Syekh Nawawi menjelaskan bahwa Allah telah menghamparkan bumi di atas air untuk kepentingan manusia dan jin agar mereka dapat tinggal di atasnya, dapat mendirikan bangunan, dapat menggarap tanahnya, bercocok tanam, membuat jalan, menggantinya, memanfaatkan barang tambangnya dan segala yang perlu mereka lakukan.

10. Ayat 11

فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ

Di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang,

Syekh Nawawi menulis:

فيها أي الأرض، فَاكِهَةٌ أي أنواع كثيرة مما تطيب به النفس وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ وهي أوعية الثمر، وهي جمع «كم» بكسر الكاف، أو هي كل ما يغطي من ليف وكفري، فإنه مما ينتفع به كما لمكوم من ثمره وجمار وجزوعه، وهي جمع «كم» بضم الكاف

Padanya yakni bumi itu, terdapat buah-buahan yang banyak ragamnya lagi disukai, dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang yang dimaksud dengan akmam ialah kelopak yang menjadi wadah dari buah, dan jamak dari kimun dengan dikasroh huruf kaf nya, atau yang dimaksud dengannya adalah segala hal yang membungkus pohon berupa serat, pelepah dan kelopak mayangnya. Karena sesungguhnya semuanya itu dapat dimanfaatkan seperti halnya kelopak mayangnya yang berisi buah, pokok, serta seratnya. Hal itu berarti ia berasal dari bentuk jamak Kummin dengan kaf di dhamakkan (Al-Bantani, 1997b).

Di sini Syekh Nawawi melakukan penafsiran terhadap beberapa kata secara etimologi, berbeda dengan tafsir ayat-ayat di atas yang secara berkesinambungan ditafsirkan secara sistematis. Berkaitan dengan ayat ini, Syekh Nawawi menyebutkan bahwa di bumi terdapat buah-buahan yang banyak ragamnya lagi disukai. Di sini Syekh Nawawi secara garis besar menyebutkan berbagai makanan pokok yang sangat dibutuhkan oleh manusia.

11. Ayat 12

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ

dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya

Syekh Nawawi menulis:

قرأ ابن عامر بنصب الثلاثة بخلق مضمرا، أي وخلق الحبوب كالحنطة والأرز ذا الأوراق و خلق الريحان المعروف الذي بزره ينفع وقرأ حمزة والكسائي برفع (الحب) و (ذو) عطا على فاكهة وجر (الريحان) عطا على العصف، أي في الأدوية أو المشومات وقرأ الباقر برفع الثلاثة عطا على فاكهة، أي وفيها الحب ذو الأوراق الخارجة من جواتب. وفيها الحب ذو الساق وذو الأوراق ويجوز أن يراد عند رفع الريحان، ونصبه حذف. الساق، كأوراق السنبله من أعلاها إلى أسفلها و فيها مشومات، أو ریحان معروف المضاف وإقامة المضاف، إليه مقامة، والمعنى: ذو السنبله و الثمر أو وخلق ذا الرزق وهو الثمر

Ibnu Amir membacanya dengan menashabkan ketiga lafal khalaqa yang disembunyikan. Yakni Allah menciptakan seluruh jenis biji-bijian seperti gandum dan padi yang mempunyai dedaunan, dan menciptakan raihanah yang telah diketahui bahwa bijinya dapat digunakan sebagai jamu dan wewangian. Hamzah dan Al-Kisai membaca rafa' Alhabbu dan Zu di átaskan kepada Fakihatun. Lafal Raihan di-jarkan karena diátahfkan kepada alásfi, yakni dibumi terdapat biji-bijian yang mempunyai batang dan dedaunan. Ulama yang lain membacanya dengan merafa'kan katiga lafal karena diátaskan kepada fakihah, yakni bumi terdapat biji-bijian yang mempunyai daun-daunan yang keluar dari sisi-sisi pokoknya seperti daun yang keluar dari butir-butirnya mulai dari bagian atas sampai bagian bawahnya, begitu pula terdapat wewangian atau raihan yang terkenal itu. Diperbolehkan bila dalam bacaan rafa' atau nasab ada Raihan dimaksudkan membuang mudaf dan menjadikan mudhaf ilaih sebagai penggantinya, Maknanya, pohon yang mempunyai bulir dan buat, atau menciptakan pohon yang membawa rezeki yaitu buahnya (Al-Bantani, 1997b).

Di sini Syekh Nawawi melakukan hal serupa dengan penafsiran ayat sebelumnya. Di sini Syekh Nawawi sangat teliti memaknai setiap kata dan membandingkannya dengan referensi yang beliau miliki.

12. Ayat 13

فِي أَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan

Syekh Nawawi menulis:

أي في أي فرد من أفراد نعم ربكما أيها الجن والإنس تنكران أنها ليست من الله أبتلك النعم المذكورة هنا أم بغيرها

Yakni nikmat Tuhanmu yang manakah wahai jin dan manusia yang kalian ingkari, bahwa hal itu bukan berasal dari Allah, baik nikmat yang disebut di sini maupun yang lainnya (Al-Bantani, 1997b).

Di sini Syekh Nawawi menyebutkan bahwa segala nikmat baik yang disebut di ayat ini maupun yang lainnya adalah berasal dari Allah. Oleh karena itu, jin dan manusia tidak boleh mengingkari dan mengatakan bahwa hal itu bukan berasal dari Allah SWT. Setelah Allah SWT menyebutkan sekian nikmat-nikmat-Nya yang dapat dilihat oleh mata dan dipikirkan oleh hati, maka Allah SWT mentaqirir mereka (membuat mereka (jin dan manusia) mengakuinya) dengan firman-Nya di atas. Pada tafsir ayat ini Syekh Nawawi menyebutkan bahwa nikmat-nikmat yang Allah berikan, bukan hanya sebatas pada apa yang dituliskan di ayat-ayat sebelumnya. Artinya, Syekh Nawawi juga menyatakan bahwa nikmat-nikmat Allah juga disebutkan pada ayat selanjutnya dan ayat-ayat lain pada surat yang berbeda.

13. Ayat 14

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar

Syekh Nawawi menulis:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ أَي آدَم، مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ طِينٍ مَنَّتَن يَابِسٍ لَهُ صَوْتٌ، كَالْفَخَّارِ أَي كَالخَزْفِ المشوي بالنار المجوف كالإناء في أن كل منها يسمع له صوت إذا نقر ليعلم هل فيه عيب أو لا؟

(Dia menciptakan manusia) yakni Adam (dari tanah kering) yakni tanah liat yang berbau tidak enak lagi kering dan keluar suara bila di pukul (seperti tembikar) yakni seperti tanah liat yang dibakar

menjadi tembikar lagi berongga, layaknya seperti wadah yang masing-masing dari keduanya berbunyi bila dipukul untuk diketahui apakah ada cacatnya atau tidak? (Al-Bantani, 1997b)

Di sini Syekh Nawawi menyebutkan bahwa Allah-lah yang menciptakan manusia dari tanah liat yang berbau tidak enak dan kering seperti tembikar.

Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Surat Al-Rahmat ayat 1-14 pada Kitab Marāḥ Labīd

Pada prinsipnya para ahli sependapat dalam hal membangun ide-ide dasar pendidikan Islam yaitu, ontologi, pandangan Islam tentang jagat raya, manusia, kehidupan dunia akhirat dan lingkungan masyarakat muslim, epistemologi yakni pandangan Islam tentang pengetahuan, dan aksiologi yakni pandangan Islam tentang nilai-nilai akhlak (Hidayat & Fasa, 2019).

Selanjutnya kita akan membahas mengenai ide-ide pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani yang tergambar dalam Tafsir Surat Al-Rahman Ayat 1-14 pada kitab *Marāḥ Labīd*, diantaranya:

1. Prinsip-Prinsip Aktivitas Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan dan pengajaran dalam Islam menurut Syekh Nawawi mencakup *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Pendidikan mencakup *transfer of knowledge*, *transfer of value*, *transfer of methodology* dan *transformasi*. Pendidikan mencakup jasmani (praktik/amal), intelektual, mental/spiritual dan berjalan sepanjang hidup dan integral. Sifat-sifat pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam termasuk Syekh Nawawi sangat ketat. Hal ini karena peranan guru dalam Islam tidak sekadar ahli ilmu, nilai dan metode, tetapi juga transformasi (membentuk kepribadian peserta didik). Di samping itu diyakini bahwa para pendidik menempati posisi ulama sebagai pewaris para nabi, sehingga pendidik harus dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam Islam menurut Syekh Nawawi merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai *ubudiyah* dan *khalifah*. Pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, yaitu mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana tercermin dari perkataannya tersebut, maka tujuan pendidikan dalam Islam (memperoleh ilmu) menurut Syekh Nawawi itu ada empat, yakni: (a) Agar memperoleh Ridho (kerelaan) dari Allah (*mardatillah*) dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat, (b) Untuk menghilangkan kebodohan dari diri sendiri, orang lain (peserta didik), dengan cara setelah mendapat ilmu ia harus mengajar orang lain untuk menghilangkan kebodohan, (c) Menghidupkan agama dan mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu, (d) Untuk mensyukuri nikmat Allah, berupa pemberian akal dan kesehatan badan (Hidayat & Fasa, 2019).

Dari empat tujuan pendidikan dalam Islam yang digagas Nawawi, yakni memperoleh ilmu untuk mencari Ridho dari Allah dan mencapai persiapan kehidupan akhirat adalah merupakan realitas dari fungsi manusia untuk *ubudiyah*, sedangkan tujuan lainnya berkaitan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah*. Maksud manusia untuk *ubudiyah* ialah semua aktivitas manusia harus dibingkai dengan nilai *mardatillah* dan kebahagiaan akhirat. Sedangkan fungsi manusia sebagai *khalifah* adalah bagaimana mengatur kehidupan dan mengolah alam semesta ini untuk kemakmuran bagi manusia sekarang dan generasi mendatang, sekaligus juga *ubudiyah*.

3. Metode Pengajaran

Menurut Syekh Nawawi upaya pendidik untuk memilih metode pengajaran yang tepat dalam mendidik peserta didik harus disesuaikan dengan tuntutan agama, yaitu seorang pendidik harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikannya mudah diterima dan dengan bahasa yang sesuai. Pendekatan ini tidak cukup dengan bersikap lemah lembut saja, akan tetapi pendidik harus pula memikirkan metode pengajaran yang

cocok digunakan untuk peserta didik, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya (Suwarjin, 2017).

Dari dua gambaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada intinya metode itu berfungsi untuk mengantarkan peserta didik pada suatu tujuan kepada objek sasaran tersebut. Dalam alquran, metode dikenal sebagai sarana yang akan menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai *khalifah* di muka bumi dengan melaksanakan pendekatan yang mana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi *rohaniyah* dan *jasmaniah*, yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Pendidikan merupakan pengenalan dan pengakuan mengenai tempat sesuatu sesuai dengan tatanan penciptaan yang ditanamkan secara progresif ke dalam diri manusia, menggiring pada pengenalan dan pengakuan Tuhan dalam tatanan wujud dan maujud (Hidayat & Fasa, 2019).

4. Penjenjangan Keilmuan

Syech Nawawi Al-Bantani saat menafsirkan Surat Al-Rahman ayat 1 s.d. 14 dalam kitab Tafsir *Marāḥ Labīd* menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah berjenjang baik dalam hal pemerolehannya juga penyebarannya dan segala sumber ilmu adalah Allah SWT. Kita bisa melihat bagaimana Syekh Nawawi menafsirkan Surat Al-Rahman ayat 1 s.d. 14 secara berkesinambungan antara satu ayat dengan ayat berikutnya yang menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan disusun secara sistematis, logis, dan beralasan.

5. Peredaran Matahari dan Bulan

Tidak jauh berbeda dengan para ilmuwan modern, menurut Syekh Nawawi Al-Bantani matahari dan bulan beredar sesuai dengan garis edarnya. Keduanya beredar sehingga terciptalah keteraturan, pergantian musim, perhitungan waktu dan tahun. Pendapat Syekh Nawawi ini tidak bertentangan dengan kebanyakan pendapat ulama.

6. Eksistensi Alam Semesta

Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, Allah adalah pencipta langit dan bumi dan apa saja di antara keduanya dengan tujuan tertentu baik tujuan keagamaan maupun keduniaan, agar manusia memikirkan, mengetahui dan mengambil bukti agar manusia mengakui eksistensi Tuhan, mencari rezeki, ilmu dengan memanfaatkan hukum alam serta mencari kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Siregar, 2003).

Syekh Nawawi juga mengatakan, alam ini diciptakan dengan penuh keharmonisan dan keteraturan, dan keadilan, bahkan Tuhan pun tidak akan mengubah hukum ketetapan (*sunatullah*) yang diciptakan-Nya. Dengan adanya kepastian dan keteraturan itu maka hukum alam itu berulang dan objektif. Hakikat alam semesta menurut Syekh Nawawi dapat diringkas menjadi 6 prinsip, yaitu pertama, adanya alam semesta diciptakan Allah dengan kepastian (ukuran-ukuran tertentu). Kedua, hukum alam (*sunatullah*) itu tidak pernah berubah atau berjalan terus menerus. Ketiga, sifat *sunatullah* alam ini ialah adanya keterulangan. Keempat, *sunatullah* sifatnya objektif, kelima, bahwa penciptaan alam ini mempunyai hikmah atau tujuan yakni agar dapat dipelajari dan diteliti sehingga bermanfaat dan berguna bagi kehidupan keagamaan dan keduniaan. Keenam, alam semesta ini berjalan atas dasar hukum kausal.

7. Eksistensi Manusia

Tuhan menciptakan manusia yang terdiri dari unsur roh dan jasad dengan rumit dan penuh misteri sebanding dengan jati dirinya yang unik, misterius dan tak terduga serta sifat-sifat kompleksnya. Roh dan jasad dua unsur yang tidak bisa dipisah satu dengan yang lainnya; keduanya merupakan satu kesatuan yang saling menyempurnakan. Menurut Syekh Nawawi sewaktu menafsirkan Al-Rahman ayat 14, bahwa Allah menciptakan Adam AS dari *salsal* yakni tanah liat kering tanpa dimasak yang bersuara ketika diukir, yang berasal dari tanah lumpur hitam yang basah dan diberi bentuk dengan serupa Adam (Siregar, 2003).

8. Potensi-Potensi Manusia

Syekh Nawawi berpandangan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk seimbang dan sempurna. Secara fisik manusia dapat berdiri tegak sempurna dan seimbang serta dilengkapi dengan akal, kemampuan, memahami, memperoleh ilmu dan memiliki budi pekerti. Allah menciptakan manusia terdiri dari berbagai unsur yakni dapat bertutur, mendengar, melihat dan bernalar. Setiap unsur menyimpan berbagai keajaiban yang tidak dapat dijangkau oleh orang-orang yang menyifatinya (Faiqoh, 2015).

Jadi manusia diberi kemampuan baik yang bersifat biologis maupun yang bersifat psikologis. Penjelasan Syekh Nawawi tersebut pada prinsipnya telah menggambarkan potensi-potensi manusia yakni potensi fisik dan psikis. Bergerak dari pendapat Syekh Nawawi maka dari sinilah potensi-potensi tersebut harus dikembangkan karena potensi-potensi fisiologis dan psikologis manusia tidaklah cukup jika hanya mengandalkan perjanjian primordial dengan Allah SWT. Potensi-potensi itu harus dikembangkan melalui pendidikan. Karena tanpa ilmu maka manusia tidak akan mampu mengemban amanah khalifah dan melaksanakan *ubbudiyah* yang merupakan tanggung jawab manusia untuk menunaikannya.

KESIMPULAN

Syekh Nawawi Al-Bantani adalah seorang ulama dan intelektual yang legendaris. Melalui karya-karyanya yang mendunia dalam berbagai bidang, menjadikannya panutan oleh banyak pemburu ilmu pengetahuan. Selain ilmu-ilmu agama, beliau juga ahli dalam bidang pendidikan. Karya-karyanya sangat luar biasa, karena banyak memiliki kandungan *syarh* yang padat tentang karya-karya ulama terdahulu dan telah di modifikasi sehingga memudahkan pembacanya. Pemikiran pendidikannya sangat kumulatif dari mulai ide dasar, nilai-nilai, sampai panduan aktivitas pembelajaran dalam Islam. Dasarnya adalah kajiannya dari para pemikir klasik, pertengahan dan modern yang kemudian di integrasikan dengan buah pemikirannya sendiri. Menjadikan hasil dari pemikirannya sangat realitas dan dapat memenuhi kebutuhan para praktisi pendidikan Islam. Ditambah dengan fondasi pengetahuan keagamaan serta pemahaman hukum-hukum Islam yang mendalam, serta pengaruh para guru sehingga membentuk karakter yang matang. Sumber pemikiran pendidikan Islam tidak hanya dengan alquran dan sunah, Syekh Nawawi menambahkan Ijmak, Qiyas, Ijtihad serta pendapat para ahli *salaf as-shalih* sebagai sumber pendidikan dalam Islam. Tujuan pendidikan dalam Islam merupakan sebuah refleksi dari fungsi manusia untuk beribadah kepada Allah yaitu dengan menjadi keridhoan-Nya, berjihad untuk memberantas kebodohan, berjihad untuk mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu. Untuk pemikirannya tentang pendidik dan peserta didik, Syekh Nawawi mengungkapkan bahwa faktor kepribadian pendidik lebih penting daripada faktor yang lain, sedangkan dengan peserta didik sendiri hendaknya selalu berpegang teguh pada akhlak mulia dalam menghadapi guru, baik dalam proses belajar mengajar ataupun dalam berinteraksi dengan guru dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bantani, N. (1997a). *Murah Labib Li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid Juz I*. Dar al-Kotob al-Imiyah.
- Al-Bantani, N. (1997b). *Murah Labib Li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid Juz II*. Dar al-Kotob al-Imiyah.
- Anshari, M. A., & Nashruddin, M. (1989). Pemikiran Syaikh Nawawi al Bantani. *Pesantren*, VI(1), 98.
- Bahary, A. (2015). TAFSIR NUSANTARA: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(2), 176–190. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3179>
- Bruinessen, M. Van. (1990). Kitab Kuning; Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu. *Kitlv-Journals.Nl*, 146(2/3), 226–269.
- Faiqoh, N. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya terhadap Pendidikan Modern. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 1–12.
- Ghafur, M. H. A. (2003, September). No Title. *Majalah Hikayah*, Edisi 11 Rajab 1424 H.
- Hidayat, A. W., & Fasa, M. I. (2019). Syekh Nawawi Al-Bantani dan Pemikirannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(2), 297–318. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3209>
- Hidayatulloh, M. R., Kosasih, A., & Fahrudin, F. (2015). Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3373>

- Ilman, R. Z. (2019). MENJAWAB KONTROVERSI TAFSIR MURAH LABIB KE-NUSANTARA; Analisis Kritis Kitab Magnumopus Syaikh Nawawi al-Bantani. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(2), 299–336. <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.299-336>
- Islam, D. R. E. (1997). *Ensiklopedi Islam*. Ichtiar Baru.
- Kebudayaan, D. P. dan. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Maftuh, R. (2018). Inklusifitas Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 119–133. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1960>
- Masnida, M. (2016). Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi al Bantani. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1), 189–201.
- Muhammad, H. (2001). *Fikih Perempuan: Refleksi Kyia atas Wacana Agama dan Jender*. LkiS.
- Rachman, A. (1897). Nawawi al-Bantani; An Intellectual Master of the Pesantren Tradition. *Studia Islamika*, 3(3), 81–114.
- Siregar, M. (2003). Pemikiran Syaikh Nawawi Al Bantani tentang Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Kependidikan Islam*, 1(1), 1–17.
- Siregar, M. (2007). *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*. Datamedia.
- Sunanto, M. (2000). *Nawawi al Bantani: Ulama Indonesia Pengarang Tafsir Munir*.
- Suwarjin, S. (2017). Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 2(2), 189–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.717>
- Tihami. (1998). *Pemikiran Fiqh al Syaikh Muhammad al Nawawi al Bantani*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.